

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ketika berbicara mengenai pendidikan hal ini berhubungan erat dengan sekolah. Banyak perdebatan di masyarakat yang mengatakan bahwa belajar hanya di dalam gedung sekolah. Akan tetapi, pendidikan mempunyai peran dalam pembangunan peradaban manusia kedepannya. (Pristiwanti dkk., 2022). Pendidikan ini merupakan hal yang penting untuk menunjang kehidupan pada masa mendatang nantinya. Sekolah yang berjenjang merupakan salah satu aspek untuk mencapai proses pembelajaran untuk proses pengembangan diri sebagai manusia. Pada proses pendidikan juga manusia dapat menambah wawasan kognitif, psikologis dan sosialnya. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia memerlukan pendidikan.

Dalam konteks ini, pendidikan formal di sekolah berjenjang menjadi salah satu sarana utama untuk meningkatkan wawasan kognitif, psikologis, dan sosial individu, serta mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah memiliki tanggung jawab besar untuk mencapai visi dan misi pendidikan nasional yang inklusif dan berkeadilan. Terlepas dari fakta bahwa sekolah merupakan tempat utama di mana pendidikan disampaikan, gagasan ini mencakup seluruh proses pembelajaran yang terjadi sepanjang hidup seseorang. Pendidikan tidak lepas dari proses belajar yang terencana. Pada proses

pendidikan pula tidak mungkin terjadi tanpa adanya yang menyampaikan pengajaran dan menerima pelajaran. Perubahan perilaku yang hampir permanen atau kemungkinan perilaku yang dihasilkan dari latihan atau pengalaman yang diperkuat disebut belajar (Harefa dkk., 2024). Sesuai dengan undang-undang dasar 1945 yaitu pendidikan merupakan hak bagi seluruh rakyat Indonesia. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan.

Semua anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), berhak atas pendidikan di sekolah. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda dari anak-anak normal. Jenis anak berkebutuhan khusus bervariasi dan mengacu pada bagian diri anak yang mengalami kesulitan, baik sejak lahir maupun sebagai hasil dari kesalahan atau kecelakaan selama pertumbuhannya (Amka, 2023). Peserta didik berkebutuhan khusus ini juga memiliki kelebihan tersendiri apabila pada proses pertumbuhannya mendapatkan pendampingan yang tepat. Sistem pendidikan harus dapat mengatasi kesulitan yang menghalangi semua peserta didik untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Sekolah dan layanan pendidikan lainnya seharusnya fleksibel untuk memastikan pengembangan potensi setiap peserta didik yang berkualitas tinggi dan berkeadilan. (Amka, 2023).

Oleh sebab itu, terdapat sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus untuk dapat bersosialisasi dengan anak sebayanya sehingga mereka mampu beradaptasi nantinya di masyarakat. Namun demikian, akses pendidikan yang tidak memadai bagi peserta didik penyandang disabilitas di

Indonesia masih merupakan masalah penting yang memerlukan perhatian bersama (Yulianti dkk., 2022).

PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan, Pasal 129, Ayat 3, menguraikan 12 (dua belas) jenis kelainan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus (Arrianti dkk., 2021). Salah satu kelompok yang sering mengalami kesulitan dalam pendidikan inklusif adalah peserta didik dengan kategori borderline. Peserta didik dengan keterbelakangan borderline ini sangat emosional, cuek, dan tidak peduli dengan orang-orang di sekitar mereka. Mereka kesulitan dalam bersosialisasi sehingga tidak pernah mengucapkan kata tolong, terima kasih, dan minta maaf ketika berkomunikasi di kelas.

Peserta didik dengan kategori borderline berada di antara peserta didik dengan retardasi mental dan peserta didik dengan kecerdasan normal. Karena kondisi borderline, mereka terkadang tampak sama seperti peserta didik pada umumnya, tetapi mereka tampak terhambat saat menghadapi pelajaran yang membutuhkan pemecahan berpikir abstrak. Peserta didik yang lambat belajar memerlukan layanan pendidikan khusus untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Sebagian besar, mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, yang memerlukan lebih banyak pengulangan dan waktu yang lebih lama untuk menguasai keterampilan baru (Sukma, 2021).

Ketika dalam kelas mereka bekerja harus didorong oleh guru dan sangat lambat tetapi mereka dapat menyelesaikan materi yang dikerjakan. Tidak jarang peserta didik yang memiliki indikasi borderline ini frustrasi dan kebingungan di

dalam kelas. Peran guru dalam menghadapi peserta didik seperti ini adalah harus saling menghormati, berpikiran terbuka terhadap filosofi inklusif, dan memberikan dukungan administratif dan pengetahuan yang baik tentang bagaimana memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. (Arriani dkk., 2022).

Peserta didik *borderline* biasanya memiliki IQ dalam kisaran 70–85 dan menunjukkan kesulitan dalam hal berpikir abstrak, memecahkan masalah, dan menyerap informasi yang kompleks. Meskipun demikian, mereka masih dapat mengikuti pembelajaran formal dengan dukungan dan pendekatan yang sesuai. Dalam praktiknya, guru di sekolah reguler sering kali tidak memiliki bekal pelatihan atau pemahaman khusus mengenai karakteristik peserta didik dengan profil kognitif tersebut. Hal ini menjadi tantangan besar, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut pemahaman nilai-nilai moral dan spiritual seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku.

Di SMA Negeri 54 Jakarta, sebagai sekolah negeri yang menerapkan sistem pendidikan inklusif, keberadaan peserta didik *borderline* merupakan bagian dari realitas yang dihadapi guru setiap hari. Guru PAI di sekolah ini dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa *borderline*. Materi PAI yang mencakup aqidah, ibadah, akhlak, serta sejarah Islam mengandung banyak konsep abstrak yang sulit dipahami oleh peserta didik

dengan keterbatasan daya nalar. Oleh karena itu, guru perlu merancang metode penyampaian yang konkret, sederhana, dan dekat dengan pengalaman keseharian siswa.

Namun dalam kenyataannya, guru menghadapi sejumlah hambatan dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik *borderline*. Keterbatasan waktu dalam kurikulum, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, dan kurangnya dukungan tenaga pendamping atau alat bantu pembelajaran menjadi faktor yang mempersulit guru dalam memberikan perhatian individual. Guru dituntut untuk mampu melakukan diferensiasi instruksi, merancang penilaian yang tidak seragam, serta membangun komunikasi yang empatik dengan siswa. Di sisi lain, guru juga dibebani dengan tanggung jawab administratif dan target capaian akademik yang harus terpenuhi, sehingga adaptasi pembelajaran sering kali tidak dilakukan secara optimal.

Strategi yang diterapkan oleh guru PAI untuk menghadapi situasi ini sangat beragam, mulai dari penggunaan metode bercerita, tanya jawab sederhana, pemanfaatan media visual dan audiovisual, hingga pendekatan pembelajaran kontekstual yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Beberapa guru juga mencoba membangun kedekatan emosional dengan siswa *borderline*, agar tercipta rasa nyaman dan kepercayaan dalam proses pembelajaran. Upaya-upaya ini menunjukkan adanya kreativitas dan empati guru dalam menyikapi keterbatasan peserta didik, meskipun dalam banyak kasus dilakukan secara intuitif tanpa panduan pedagogis yang sistematis.

Dari sisi psikologis, guru PAI juga menghadapi tantangan dalam menjaga kesabaran, konsistensi, dan keteladanan dalam membimbing peserta didik *borderline*. Mereka harus mampu menjadi model yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga memperlihatkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam sikap sehari-hari di kelas. Peserta didik *borderline* sangat membutuhkan penguatan dari lingkungan sekitarnya untuk membangun karakter dan pemahaman agama yang aplikatif. Dengan demikian, guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina moral dan spiritual bagi siswa dengan latar belakang kognitif yang beragam.

Meskipun banyak guru PAI telah berusaha keras dalam memberikan layanan pembelajaran terbaik bagi peserta didik *borderline*, belum banyak penelitian yang secara khusus menggali strategi apa saja yang digunakan dan bagaimana efektivitasnya. Padahal, informasi ini sangat penting sebagai dasar dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang inklusif dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Penelitian mengenai strategi guru dalam mengajar peserta didik *borderline* dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan pendidikan, pelatihan guru, serta penyusunan perangkat pembelajaran yang lebih responsif terhadap keragaman kemampuan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam strategi-strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi kepada peserta didik *borderline* di SMA Negeri 54 Jakarta. Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi tantangan

yang dihadapi guru serta upaya-upaya adaptif yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Dengan memahami realitas di lapangan secara komprehensif, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif, humanis, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik borderline mengalami kesulitan memahami materi Pendidikan Agama Islam
2. Peserta didik borderline frustrasi dan kebingungan saat menerima tugas atau pertanyaan materi Pendidikan Agama Islam
3. Peserta didik borderline lambat dalam menyerap pelajaran Pendidikan Agama Islam

C. Fokus Masalah

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran kepada peserta didik borderline, yang memiliki keterlambatan dalam belajar dengan IQ antara 80-90, di SMA Negeri 54 Jakarta, dengan mempertimbangkan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian yang telah dijelaskan diatas, mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi peserta didik borderline maka dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana strategi perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk peserta didik borderline di SMA Negeri 54 Jakarta?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk peserta didik borderline di SMA Negeri 54 Jakarta?
3. Bagaimana strategi evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik borderline di SMA Negeri 54 Jakarta?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan Agama Islam pada peserta didik borderline di SMA Negeri 54 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui stratgei perencanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik borderline di SMA Negeri 54 Jakarta.

2. Menganalisis strategi pelaksanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik borderline di SMA Negeri 54 Jakarta.
3. Mengetahui strategi evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik borderline di SMA Negeri 54 Jakarta.
4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan Agama Islam pada peserta didik borderline di SMA Negeri 54 Jakarta

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan pendidikan inklusif. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis mengenai strategi pembelajaran bagi peserta didik borderline. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik borderline, sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih optimal.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan dan program pendidikan inklusif, serta mendukung guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di sekolah inklusi.

c. Bagi Peserta Didik Borderline

Dengan strategi yang tepat dari guru, peserta didik borderline diharapkan dapat lebih mudah memahami materi pelajaran, merasa diterima dalam lingkungan sekolah, dan memiliki semangat belajar yang tinggi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, pendidikan inklusi, dan pengajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

